

PERSEPSI GURU DALAM MENGELOLA RUANG KELAS PAUD

Dewi Isti Qoma¹, Baharuddin Risyak¹, Maman Surahman¹
¹FKIP Universitas Lampung, Jl.Prof.Dr.Soemantri Brojonegoro No.1

Email : dewiistiqomah80@gmail.com

***Abstract:** Teacher's Perception in Managing Early Childhood Education's Classroom. The research purpose was to describe the perception of preschool's teacher in classroom management. The research was used descriptive method. Sample in this research were 42 preschool's teacher with systematic sampling technique. Data were collected by using questionnaire and documentation. Data was analyzed by using descriptive quantitative percentage. Result showed that preschool's teacher perception was suitable by 62%. It is suggested that teacher should be able to manage the classroom which suitable with the needs and characteristics of early childhood.*

Keyword: teacher's perception, classroom managing, early childhood education

Abstrak: Persepsi Guru dalam Mengelola Ruang Kelas PAUD. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi guru PAUD dalam mengelola ruang kelas. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 2-9 Maret tahun 2016. Sampel penelitian ini berjumlah 42 guru PAUD dengan pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *systematic sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan angket dan dokumen. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kuantitatif persentase. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi guru PAUD dalam mengelola ruang kelas cukup baik yaitu sebesar 62%. Oleh sebab itu, diharapkan guru mampu mengelola ruang kelas yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik anak usia dini.

Kata Kunci: persepsi guru, pengelolaan kelas, pendidikan anak usia dini

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu wadah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Menurut Yamin dan Jamilah (2010) pendidikan anak usia dini merupakan peletakan dasar pengetahuan dari setiap individu. Pendidikan anak usia dini memegang peranan penting bagi kesiapan pendidikan anak dimasa yang akan datang karena pada masa usia dini seluruh aspek perkembangan anak akan berkembang.

Anak usia dini akan belajar dengan baik apabila guru menyediakan lingkungan belajar yang sesuai dengan kebutuhan anak, berupa ruang kelas yang aman dan nyaman agar anak dapat mengekspresikan dirinya secara bebas, mengembangkan bakat dan minat, mengoptimalkan seluruh aspek perkembangannya dengan perasaan bahagia atau senang. Menurut Sujiono (2013) anak usia dini belajar melalui lingkungan disekitar, dimana ia berada, sehingga dibutuhkan lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristiknya. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa guru perlu menyediakan lingkungan belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik anak usia dini, sehingga diperlukan persepsi yang baik terhadap anak usia dini.

Menurut Solso dkk (2008) persepsi (*perception*) adalah proses yang melibatkan kognisi tingkat tinggi dalam menginterpretasikan informasi sensorik. Persepsi mengacu pada hal-hal yang kita indera. Hal ini sejalan dengan pendapat Baharuddin & Wahyuni (2015) bahwa persepsi adalah proses seseorang dalam memberi makna terhadap informasi atau rangsangan yang diterimanya berdasarkan realita objek yang ditangkap dan setiap objek dapat dipersepsikan secara berbeda tergantung pada keinginan dan pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang. Berdasarkan pada pernyataan tersebut jelas bahwa setiap guru memiliki persepsi yang berbeda-beda terhadap suatu hal termasuk dalam mengelola ruang kelas yang

menjadi bagian dalam menstimulus perkembangan anak. Apabila guru memiliki persepsi yang baik tentang anak usia dini, tentunya perkembangan anak akan terstimulasi dengan baik. Hal ini juga didukung oleh Baker (2015) bahwa persepsi guru merupakan hal yang sangat penting karena apabila guru memiliki persepsi yang baik maka akan berdampak baik pula pada kualitas pembelajaran yang diberikan, sementara itu apabila guru memiliki persepsi yang buruk maka kualitas pembelajaran juga akan buruk.

Pembelajaran akan berjalan dengan efektif apabila guru memiliki persepsi yang baik tentang pengelolaan kelas. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Cerit (2015) bahwa pengelolaan kelas merupakan kunci dalam pembelajaran. Ruang kelas yang dikelola dengan baik terlihat dari manajemen kelas yang efektif yang ditandai dengan proses pembentukan, memelihara, dan memulihkan lingkungan kelas dengan cara yang efektif untuk mengajar dan belajar.

Menurut Adeyemo (2012) pengelolaan kelas merupakan kunci kegiatan pembelajaran di dalam lingkungan sekolah. Ruang kelas yang dikelola dengan baik akan dapat memberikan pengalaman yang menarik bagi anak dan semua orang yang terlibat di dalamnya. Selain itu, pengelolaan kelas juga dapat membuat anak lebih aktif, dan membuat guru lebih mudah menanggapi permasalahan yang ada di kelas serta menghemat waktu yang dimiliki oleh guru

Daryanto (2015) berpendapat bahwa anak akan dapat menyerap ilmu pengetahuan dengan baik apabila ia belajar dalam suasana kelas yang kondusif. Salah satu cara untuk menciptakan suasana kelas yang kondusif adalah dengan cara mengelola ruang kelas sesuai dengan kebutuhan anak usia dini. Mengelola ruang kelas yang akan digunakan dalam pembelajaran anak usia dini tentunya harus mempertimbangkan kebutuhan anak

seperti pemilihan bahan, manfaat atau kegunaan, ukuran, warna dan bentuk, serta rasa aman dan nyaman dari komponen yang ada di dalam ruang kelas itu sendiri.

Hal tersebut dipertegas oleh Maryana et.al. (2010) yang menyatakan bahwa kita perlu menyiapkan suatu lingkungan belajar yang benar agar mampu mengembangkan berbagai dimensi perkembangan anak secara optimal, serta diperkuat oleh Semiawan (2002) yang mengemukakan bahwa anak akan memberikan respon yang sesuai jika berada pada lingkungan belajar yang sistematis, terencana dan teratur

Berdasarkan uraian di atas, maka pengelolaan ruang kelas merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran anak usia dini. Melalui pengelolaan ruang kelas anak akan merasa lebih nyaman dan fokus pada saat berada di dalam kelas. Selain itu guru juga lebih dapat menghemat waktu serta dapat mengontrol kondisi yang ada di dalam kelas secara lebih mudah. Namun pada kenyataannya, sebagian besar guru belum mampu melakukan pengelolaan kelas yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik anak usia dini yang seharusnya. Hal ini terjadi karena dari 42 guru yang menjadi sampel dalam penelitian hanya ada satu guru yang sudah memiliki latar belakang pendidikan ke-PAUD-an sedangkan 41 guru yang lainnya masih sebatas lulusan SMA dan sederajat. Sehingga kemampuan guru dalam mengelola ruang kelas PAUD masih sangat kurang. Oleh sebab itu penelitian ini berfokus pada pengelolaan ruang kelas, karena ruang kelas memiliki peranan yang cukup penting dalam proses pembelajaran anak usia dini. Hal ini sejalan dengan pendapat Daryanto (2015) yang menyatakan bahwa guru perlu menata dan mengelola lingkungan belajar di kelas sedemikian rupa sehingga menyenangkan, aman, dan menstimulasi setiap tahapan perkembangan anak.

Berdasarkan identifikasi tersebut, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian

ini adalah untuk mendeskripsikan persepsi guru dalam mengelola ruang kelas PAUD.

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi guru dalam mengelola ruang kelas.

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di 8 Lembaga PAUD di Kecamatan Ambarawa Pringsewu Tahun Ajaran 2015/2016 pada tanggal 2 sampai 9 April 2016

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru PAUD yang ada di Kecamatan Ambarawa yang terdiri dari 84 orang guru.

Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan teknik *systematic sampling* (sampling sistematis). Dasar pertimbangan menggunakan teknik ini dikarenakan banyaknya anggota populasi cukup besar, anggota sampel memencar dan populasi bersifat homogen (Masyhuri & Zainuddin, 2008). Berdasarkan teknik sampling sistematis maka diperoleh sampel yang digunakan sebanyak 42 orang.

Penelitian ini hanya menggunakan satu variabel yaitu persepsi guru dalam mengelola ruang kelas yang di dalamnya memuat tiga indikator yaitu pertama persepsi guru tentang konsep pengelolaan kelas berisi tentang pengertian dan susunan bangku di dalam ruang kelas; kedua persepsi guru tentang prinsip umum pengelolaan kelas yang memuat tentang ukuran ruang kelas, keadaan lantai, keadaan dinding, pemilihan warna ruangan serta ketinggian atap dan langit-langit; ketiga persepsi guru tentang pemilihan dan penggunaan perlengkapan yang berisi tentang pemilihan dan penggunaan loker, pemilihan dan penggunaan *furniture* serta pemilihan dan penggunaan media (Maryana et.al, 2010).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket dengan pemberian skor untuk jawaban benar yaitu 1 (satu) sedangkan untuk jawaban salah 0 (nol) serta dokumen untuk melengkapi

data berupa data kepegawaian. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan dua uji yaitu uji validitas dan uji reliabilitas. Berdasarkan hasil perhitungan uji validitas diperoleh hasil uji sebesar 0,598. Hasil uji reliabilitasnya sebesar 0,742 sedangkan r_{tabel} dalam penelitian ini (N_{30}) adalah 0,349. Dengan demikian instrumen dapat dinyatakan valid dan reliable dimana $r_{hitung} > r_{tabel}$.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif persentase karena data hasil penelitian berupa angka-angka dan dideskripsikan berbentuk persentase. Mengingat bahwa instrumen yang digunakan hanya memiliki dua skala dengan skor satu dan nol maka untuk melihat bagaimana persepsi guru dalam mengelola ruang kelas PAUD peneliti menggunakan acuan kriteria penafsiran data menurut Arikunto (2010) sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteia Penafsiran Data

Persentase	Kriteria
81%-100%	Sangat Baik
61%-80%	Baik
41%-60%	Cukup Baik
21%-40%	Kurang Baik
0%-20%	Tidak Baik

Hasil

Data analisis persepsi guru dalam mengelola ruang kelas PAUD terdiri dari tiga indikator, pada indikator persepsi guru tentang konsep pengelolaan ruang kelas diperoleh data guru dengan persepsi tidak baik ada 8 persen. Guru dengan persepsi kurang baik ada 19 persen. Guru dengan persepsi cukup baik ada 33 persen. Guru dengan persepsi baik ada 26 persen. Sedangkan guru dengan persepsi sangat baik ada 7 persen.

Berdasarkan hasil analisis data persepsi guru tentang prinsip umum pengelolaan ruang kelas diketahui bahwa guru dengan persepsi tidak baik ada 2 persen. guru dengan persepsi yang kurang baik ada 10 persen. Guru dengan persepsi cukup baik ada 50 persen sedangkan guru dengan persepsi baik ada 38 persen dan

tidak ada guru yang memiliki persepsi yang sangat baik.

Berdasarkan hasil analisis data persepsi guru tentang pemilihan dan penggunaan perlengkapan diketahui bahwa guru dengan persepsi tidak baik ada 2 persen. Guru dengan persepsi kurang baik ada 26 persen. Guru dengan persepsi cukup baik ada 55 persen. Sedangkan guru dengan persepsi baik ada 17 persen dan tidak ada guru dengan persepsi yang sangat baik.

Berdasarkan hasil analisis data persepsi guru dalam mengelola ruang kelas PAUD secara keseluruhan dapat diketahui bahwa guru dengan persepsi tidak baik 0 persen. Guru dengan persepsi kurang baik ada 5 persen. Guru dengan persepsi cukup baik ada 62 persen. Guru dengan persepsi baik ada 33 persen. Guru dengan persepsi sangat baik 0 persen

Tabel 2. Sebaran Kriteria Persepsi Guru dalam Mengelola Ruang Kelas PAUD

No	Kriteria	n	%
1	Sangat baik	0	0%
2	Baik	14	33%
3	Cukup baik	26	62%
4	Kurang baik	2	5%
5	Tidak Baik	0	0%
Total		42	100
Rata-rata \pm STD		14,71	2,432
Min-max		8	19

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi guru tentang konsep pengelolaan ruang kelas PAUD masuk pada kriteria cukup baik. Persepsi yang cukup baik terbukti dengan mulai adanya guru menempatkan meja dan kursi yang berwarna-warni secara berkelompok di dalam ruangan. Hal ini tentu sependapat dengan Prastowo (2013) bahwa penataan ruang kelas dapat ditata dengan model huruf U, corak tim, meja konferensi, lingkaran dan kelompok-kelompok.

Penataan ruang kelas juga perlu ditata disesuaikan dengan tema yang sedang dilaksanakan. Susunan bangku siswa dapat berubah-ubah disesuaikan dengan keperluan pembelajaran yang

sedang berlangsung. Berdasarkan hasil observasi ruang kelas yang digunakan juga tidak selalu menggunakan bangku melainkan menggunakan tikar dan juga karpet. Hal ini sejalan dengan pendapat dengan Prastowo (2013) bahwa siswa tidak selalu duduk di kursi, tetapi dapat duduk di tikar atau karpet.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Fitriani (2011) bahwa ruang kelas harus ditata dan dikelola sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan anak usia dini. Selain itu, penelitian lain yang dilakukan oleh Prapsiwi (2012) bahwa ruangan disusun berdasarkan perkembangan, minat dan bakat serta kebutuhan siswa. Tempat duduk disusun secara berkelompok dan susunan selalu berubah-ubah setiap minggu sehingga siswa tidak merasa bosan ketika berada di sekolah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki persepsi yang cukup baik tentang prinsip umum pengelolaan ruang kelas. Meskipun memiliki persepsi yang cukup baik namun dalam praktiknya prinsip-prinsip umum tersebut belum dilaksanakan dengan baik. Hasil observasi menunjukkan bahwa dalam mengelola ruang kelas guru masih menempatkan murid yang terlalu banyak dalam satu ruang kelas. Penempatan murid yang terlalu banyak tersebut juga tidak diimbangi dengan guru yang mendampingi anak. Maryana et.al (2010) berpendapat bahwa ukuran ruangan untuk anak usia 2-3 tahun adalah 105 cm² dan untuk 4-6 tahun adalah 120-180 cm². Pendapat ini diperkuat oleh Menteri Pendidikan Nasional (2014) bahwa ruangan yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran anak usia dini hendaknya merupakan ruangan yang aman, nyaman, sehat, serta tersedia fasilitas cuci tangan dengan rasio 3 m² per anak. Namun fakta yang ada, belum ada ruang kelas yang menyediakan fasilitas cuci tangan.

Maryana et.al (2010) juga berpendapat bahwa ruang kelas hendaknya memiliki lantai yang aman bagi anak

dengan dialasi karpet di atasnya. Hal ini dimaksudkan untuk meminimalisir resiko terjatuh pada anak yang dapat mengakibatkan cedera. Alas karpet yang digunakan hendaknya juga tidak terlalu tebal atau pun tipis dan dapat menyerap cairan. Hasil observasi menunjukkan bahwa lantai ruang kelas yang digunakan dalam pembelajaran mulai dipasang atau dialasi karpet namun karpet yang digunakan belum tergolong aman karena berbahan dasar plastik, sehingga apabila terdapat cairan yang tumpah maka cairan tersebut tidak dapat meresap ke dalam karpet.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa prinsip-prinsip umum penataan ruang kelas yang lainnya seperti penataan dinding serta keadaan atap dan langit-langit belum dikelola sebagaimana mestinya. Hal ini terbukti dengan adanya ruang kelas yang belum diberi langit-langit pada atapnya. Padahal dengan adanya langit-langit di dalam ruangan, akan membantu meredam suara yang berasal dari dalam ruang kelas. Selain itu, keadaan dinding juga belum dikelola seperti pewarnaan dinding yang masih belum sesuai dengan karakteristik anak-anak. Padahal pada umumnya anak-anak menyukai warna-warna cerah dan kontras. Namun kondisi yang terjadi di lapangan, ruang kelas pada umumnya diberi warna-warna *soft* seperti krem, putih, bahkan tidak diberi warna sama sekali. Maryana et.al (2010) berpendapat bahwa ruangan yang digunakan untuk belajar hendaknya memiliki atap dan langit-langit dengan ketinggian 3,3 m untuk atap dan 2,1 m untuk langit-langit. Atap dan langit-langit di dalam sebuah ruangan selain membuat kesan rapih juga dapat membantu dalam meredam kebisingan anak-anak pada saat didalam ruang kelas. Selain itu penataan dinding ruangan juga dapat dilakukan dengan permanen dan tidak permanen dengan pewarnaan yang disesuaikan dengan arah datangnya cahaya yang masuk ke dalam ruangan.

Sama halnya dengan konsep dan prinsip umum pengelolaan ruang kelas, persepsi guru tentang pemilihan dan penggunaan perlengkapan di dalam ruang kelas juga masuk pada kriteria cukup baik. Pemilihan dan penggunaan perlengkapan di dalam ruang kelas ini meliputi pemilihan dan penggunaan loker, *furniture*, dan media pembelajaran. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru sudah menempatkan loker dan *furniture* di dalam ruang kelas namun untuk media guru lebih memilih menggunakan media buku paket sehingga media edukatif hanya sedikit dan bahkan tidak terawat. Penempatan loker meskipun belum dimanfaatkan sebagaimana fungsinya. Dimana loker yang ada belum digunakan untuk meletakkan barang-barang anak usia dini melainkan masih dibiarkan kosong. Padahal Rohani (2010) berpendapat bahwa barang-barang hendaknya diletakkan di tempat khusus seperti loker yang mudah dicapai kalau segera diperlukan. Artinya di dalam ruang kelas PAUD keberadaan loker sangat dibutuhkan mengingat bahwa anak usia dini pada umumnya membawa barang-barang seperti bekal, mainan ataupun jaket. Barang-barang tersebut tentunya harus di letakkan pada tempat khusus seperti loker agar tidak membuat kelas terkesan berantakan. Meskipun demikian loker yang digunakan di dalam ruang kelas tentunya juga harus disesuaikan dengan anak usia dini mulai dari ukuran, bahan dan warna dari loker itu sendiri. Hal ini sejalan dengan pendapat Maryana et.al. (2010) bahwa ukuran loker anak harus betul-betul sesuai dengan proporsi dan ukuran tubuh anak dengan desain tanpa pintu agar mudah disentuh oleh tangan-tangan kecil, selalu dapat terjangkau dan yang tidak kalah penting adalah pemberian nama anak pada tiap-tiap loker.

Furniture yang digunakan di dalam ruang kelas PAUD biasanya meliputi meja dan kursi. Meja dan kursi yang ada di sekolah yang menjadi tempat penelitian pada umumnya sudah berwarna-warni

akan tetapi terbuat dari bahan plastik yang ringan. Menurut Suyadi (2011) bahwa meja dan kursi hendaknya terbuat dari kayu yang keras tetapi ringan dan dicat dengan warna yang kontras dari zat pewarna yang aman untuk anak.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa pada saat proses pembelajaran guru tidak menggunakan media edukatif dan lebih memilih menggunakan buku paket. Padahal seharusnya pembelajaran pada anak usia dini hendaknya menggunakan media edukatif yang dapat merangsang pertumbuhan dan perkembangan anak sesuai dengan pendapat Daryanto (2015) bahwa media dan sumber belajar yang disediakan guru hendaknya dapat membantu dan mendorong siswa untuk aktif dalam berbagai kegiatan. Sehingga pada saat pembelajaran tidak hanya kognitif dan motorik halus saja yang berkembang melainkan keseluruhan aspek perkembangan anak juga dikembangkan.

Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa dalam pengelolaan ruang kelas PAUD secara keseluruhan yang dilakukan oleh guru, belum sepenuhnya sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan anak usia dini. Dari semua guru yang dijadikan sebagai sampel penelitian, hanya sebagian kecil yang melakukan pengelolaan kelas. Padahal hasil penelitian melalui pengisian angket menunjukkan bahwa secara pengetahuan guru memiliki persepsi yang cukup baik dalam mengelola ruang kelas PAUD. Namun pada kenyataannya belum semua guru melakukan pengelolaan kelas dan belum semua kelas dikelola dengan baik dan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik anak usia dini. Hal ini tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh guru. Sesuai dengan pendapat Solso et.al (2008) bahwa persepsi adalah sebuah efek kombinasi dari informasi sensorik dan pengetahuan yang kita pelajari dari pengalaman. Artinya bahwa ketika kita memiliki pengetahuan yang cukup baik tentang

dalam mengelola ruang kelas tanpa adanya pengalaman maka akan sulit bagi kita untuk merealisasikan pengetahuan tersebut.

Selain itu menurut Fay & Funk (1995) faktor-faktor yang membentuk persepsi seseorang meliputi pengalaman awal seseorang, faktor genetik dan biologi, nilai-nilai budaya yang dimiliki, interpretasi terhadap suatu objek atau seseorang, perilaku, dan feed back yaitu mengkonfirmasi dan memodifikasi elemen-elemen lain. Berdasarkan pada faktor-faktor tersebut, maka sangat wajar apabila dalam mengelola ruang kelas guru belum sepenuhnya melakukan dengan baik baik meskipun pengetahuan yang mereka miliki cukup baik. Hal ini karena adanya faktor pengalaman yang memiliki peranan penting bagi guru untuk dapat merealisasikan pengetahuan yang dimiliki. Sebaik apapun pengetahuan yang dimiliki oleh guru dalam mengelola ruang kelas, tanpa adanya pengalaman yang memadai maka guru tersebut tidak akan mampu mengelola ruang kelas yang sesuai dengan kebutuhan anak usia dini.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi guru dalam mengelola ruang kelas PAUD secara pengetahuan cukup baik yang dibuktikan dengan mulai adanya pengelolaan yang dilakukan oleh sebagian kecil guru walaupun dalam kenyataannya lebih banyak guru yang belum melaksanakan pengelolaan ruang kelas daripada guru yang melaksanakan pengelolaan ruang kelas dalam pembelajaran.

Pada penelitian ini sampel guru yang digunakan diambil menggunakan teknik *systematic sampling* sehingga tidak dapat digeneralisasikan bagi guru-guru yang lain. Peneliti menyadari masih ada keterbatasan dalam penelitian ini yaitu dalam pembuatan instrumen penelitian. Dimana dalam penelitian ini, instrumen hanya menggunakan dua skala dengan pilihan jawaban benar dan salah sehingga

hasil penelitian kurang dapat mengungkap keadaan yang sebenarnya di lapangan.

Saran

Saran untuk guru di sekolah hendaknya meningkatkan pengetahuan tentang pengelolaan ruang kelas PAUD yang seharusnya dengan memperbanyak mengikuti pelatihan dan membaca referensi serta menerapkan ilmu pengetahuan yang dimiliki dalam praktik mengajar sehari-hari. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan bagi kepala sekolah untuk mendorong, memfasilitasi dan mendukung para guru untuk dapat mengikuti berbagai pelatihan ke-PAUD-an termasuk dalam pengelolaan kelas agar dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang ada di sekolah. Sedangkan bagi peneliti lain, semoga dapat menyusun instrumen yang lebih baik lagi dengan menggunakan skala *likert* atau *rating scale*

DAFTAR RUJUKAN

- Adeyemo. 2012. *The Relationship Between Effective Classroom Management and Students Academic Achievement*. European Journal of Education Studies: Nigeria. Volume 4 (3). 15 hlm. Tersedia di www.ozelacademy.com. (diakses 28 April 2016)
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan dan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Baharuddin & Wahyuni, N. 2015. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Baker. 2015. *Teacher Perceptions of Preschools Academic Skills*. Journal of Educational Psychology. Tersedia di www.psycanet.apa.org. (diakses 28 April 2016)

- Cerit, Y. 2015. *Teacher's Perceptions of Classroom Management Orientations in Turkish and Latvia Contexts: A Comparative Study*. Journal of Educational and Instructional Studies in the World: Turkey. Volume 5. 10 hlm. Tersedia di www.ijonte.org. (diakses 28 April 2016)
- Daryanto. 2015. *Pengelolaan Kelas dan Iklim Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media
- Fitroni, M. R. 2011. *Studi Analisis Tentang Kompetensi Guru dalam Pengelolaan Kelas di TK Taqwal Illah Meteseh Tembalang Semarang*. IAIN Wali Songo. Tersedia di www.academia.edu. (diakses 21 Desember 2015)
- Fay, J & Funk, D. 1995. *Teaching with Love. Taking Control of the Classroom*. Love and Logic Press
- Maryana R., Nugraha, A., Rachmawati, Y. 2010. *Pengelolaan Lingkungan Belajar*. Jakarta: Kencana Prenada Group
- Masyhuri & Zainuddin. 2008. *Metodologi Penelitian: Pendekatan Praktis dan Aplikatif*. Bandung: Refika Aditama.
- Prastowo, A. 2013. *Pengembangan Bahan Ajar Tematik: Panduan Lengkap dan Aplikatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Semiawan, C. 2002. *Belajar dan Pembelajaran dalam Taraf Usia Dini (Pendidikan Prasekolah dan Sekolah Dasar)*. Jakarta: PT. Prenhallindo.
- Solso, R. L., Maclin, O.H., Maclin, M. K. 2008. *Psikologi Kognitif*. Jakarta: Erlangga.
- Sujiono, Y. N. 2013. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT. Indeks.
- Yamin, M. & Jamilah, S.S. 2010. *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini PAUD*. Jakarta: GP Press.